



PAPER – OPEN ACCESS

Wisata Budaya, Partisipasi dan Pemberdayaan Masyarakat di Kecamatan Pangururan, Kabupaten Samosir

Author : Afifah Ulfa
DOI : 10.32734/ee.v5i1.1502
Electronic ISSN : 2654-704X
Print ISSN : 2654-7039

Volume 5 Issue 1 – 2022 TALENTA Conference Series: Energy & Engineering (EE)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).
Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Wisata Budaya, Partisipasi dan Pemberdayaan Masyarakat di Kecamatan Pangururan, Kabupaten Samosir

Afifah Ulfa

Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman, Jalan Medan-Tebing Tinggi Desa Suka Damai Sei Baman, Serdang Bedagai 20695, Indonesia

afifahulfa895@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami berlangsungnya proses partisipasi dan pemberdayaan masyarakat terhadap perkembangan destinasi wisata. Bentuk pemberdayaan masyarakat menitikberatkan pada partisipasi masyarakat mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Adapun kendala-kendala dalam partisipasi dan pemberdayaan masyarakat berkaitan dengan dengan usaha mempertahankan budaya dan adat istiadat dari arus modernisasi, sikap masyarakat, terbatasnya sumber daya manusia dan ketersediaan akomodasi wisata serta kurangnya kegiatan promosi untuk perkembangan destinasi wisata di kecamatan Pangururan kabupaten Samosir. Perkembangan dunia pariwisata yang berkelanjutan secara luas tidak hanya bertujuan untuk melestarikan sumber daya tradisional tetapi juga memperluas nilai-nilai budaya dan Kawasan pariwisata. Kombinasi dari kedua elemen ini secara langsung meningkatkan perekonomian negara, konteks situasi, dan komunitas local. Pengembangan pariwisata sangat erat kaitannya dengan upaya semua pihak. Pengakuan destinasi pariwisata tidak dapat dicapai dengan secara kokoh pada inisiatif pemerintah tanpa pemberdayaan dan partisipasi pihak swasta, pelaku industry, LSM dan masyarakat sekitar.pemberdayaan dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan pariwisata sangat penting untuk memastikan bahwa pembangunan tersebut memenuhi tujuan ekonomi, social, dan budaya.

Kata kunci: kelompok etnis; partisipasi; perkembangan pariwisata; wisata budaya;

Abstract

This research aims to understand the ongoing process of participation and community empowerment towards the development of tourist destinations. The form of community empowerment focus on community participation starting from planning, implementation, and evaluation. The constraints in community participation and empowerment are related to efforts to maintain the culture and customs of the current modernization, community attitudes, limited human resources and the availability of tourist accommodation as well as the lack of promotional activities for the development of tourist destinations in the district Pangururan Samosir district. The development of a sustainable tourism world is broadly not only aimed at preserving traditional resources but also expanding cultural values and tourism areas. The combination of these two elements directly improves the country's economy, the context of the situation, and the local community. Tourism development is closely related to the efforts of all parties. Recognition of tourism destinations cannot be achieved firmly on government initiatives without the empowerment and participation of private parties, industry players, NGOs and surrounding communities. Empowerment and community participation in tourism development is essential to ensure that the development meets economic, social, and cultural goals.

Keywords: kelompok etnis; partisipasi; perkembangan pariwisata; wisata budaya;

1. Pendahuluan

Pekembangan dunia pariwisata yang berkelanjutan secara luas tidak hanya untuk tujuan melestarikan sumber daya tradisional dalam artian budaya tetapi memperluas produk pariwisata dan nilai-nilai budaya [1]. Kombinasi dari kedua elemen ini secara langsung meningkatkan Kawasan local. Dalam pengertian ini, pengembangan pariwisata sangat erat kaitannya dengan upaya semua pihak. Pengakuan terhadap destinasi pariwisata tidak dapat di capai dengan mengandalkan inisiatif pemerintah saja tanpa partisipasi swasta, pelaku industry, LSM dan masyarakat local [2]. Terkait dengan komunitas local, keterlibatan semua pihak memberikan kontribusi yang sangat signifikan bagi perkembangan industry pariwisata.

Elemen kunci sukses dalam pengembangan pariwisata, perencanaan pariwisata, dan aspek lain yang berkaitan dengan destinasi pariwisata tidak diragukan lagi sangat membutuhkan keikutsertaan masyarakat [1] pariwisata yang berkelanjutan sangat

membutuhkan dukungan masyarakat [3]. Pendekatan yang disebut Pariwisata Berbasis Komunitas (CBT) sedang diperkenalkan dan dipraktikan di banyak negara berkembang dan maju dalam mempercepat industry pariwisata. Kawasan yang berhasil mempraktikan CBT biasanya berada di kawasan utama yang memiliki kedekatan yang baik dalam membangun aksesibilitas pariwisata [4]. Partisipasi masyarakat local dalam destinasi masyarakat local dalam destinasi pariwisata melalui peningkatan kapasitas masyarakat yang tidak dapat diabaikan karena dapat berkontribusi pada pengembangan pariwisata yang signifikan. Oleh karena itu, penelitian ini secara konseptual membahas hubungan antara partisipasi masyarakat dan pembangunan pariwisata yang dikaitkan dengan wisata budaya kelompok etnis.

2. Kajian Literatur

Wisata adalah bagian dari perjalanan pariwisata, wisata merupakan aktivitas dari sebuah kegiatan melakukan perjalanan baik sendiri maupun berkelompok yang berkunjung ke suatu tempat, dengan berbagai tujuan diantaranya rekreasi untuk mengembangkan diri dengan mempelajari keunikan wisata yang dikunjungi pada jangka waktu tertentu (Undang-undang Kepariwisataan nomor 10 tahun 2009). Budaya diartikan sebagai sebuah karya hasil cipta manusia, yang didalamnya merupakan hasil kreativitas manusia dan tercipta dari perilaku dan lingkungan. Hasil karya tersebut bertujuan untuk menaikan dan mempertahankan taraf hidup, dengan melakukan komunikasi sebagai cara beradaptasi terhadap lingkungan sekitar. Wisata budaya merupakan wisata yang tujuannya untuk menambah wawasan pengetahuan dari hasil informasi yang diperoleh dan didapatkan dari lingkungan pariwisata, prilaku masyarakat, dan kekayaan kebudayaan yang dimiliki [1].

Wisata heritage merupakan bagian dari wisata budaya [5]. Wisata budaya memiliki keminatan khusus yang penekanannya terletak pada eksplorasi aktivitas dengan kegiatan partisipasi untuk mendapatkan pengalaman baru dari berbagai aspek, yang diantaranya aspek estetika (keindahan), pendidikan, hingga pada psikologis [6]. Kegiatan eksplorasi aktivitas dilakukan pada tempat-tempat wisata budaya yang berupa galeri, museum, situs dan warisan budaya yang dipertunjukkan pada pertunjukan seni yang menghibur. Wisata budaya tidak selalu menekankan pada lokasi tapi juga menekankan pada aspek warisan budaya yang ditujukan untuk dipelajari dan dibawa ketempat diluar kawasan wisata budaya.

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan pariwisata dapat diwujudkan dalam bentuk kemampuan masyarakat itu sendiri untuk menciptakan peluang pendapatan melalui bidang [7].

Partisipasi masyarakat memperhatikan keterlibatan individu dan masyarakat dalam pengambilan keputusan yang dapat mempengaruhi kehidupan. Partisipasi masyarakat juga dikenal sebagai mekanisme keterlibatan aktif masyarakat dalam kerja kemitraan, pengambilan keputusan dan representasi dalam struktur masyarakat [8]. Tiga dimensi utama dari Batasan pariwisata masyarakat local di negara berkembang terhadap pembangunan pariwisata yang diklasifikasikan sebagai (1) Batasan Operasional (2) Batasan Struktural dan (3) Batasan Budaya [9]. Kurangnya partisipasi masyarakat local bukanlah hal yang sederhana, tetapi menyangkut kepercayaan ideologi yang berbeda, kekuatan politik, pengaturan administrasi dan pendistribusian Kembali di negara berkembang.

Partisipasi masyarakat sebuah proses masyarakat yang terdiri dari individu atau berkelompok baik kelompok sosial atau kelompok organisasi yang ikut serta dalam merencanakan, melaksanakan, dan memantau kebijakan dan kegiatan yang sangat mempengaruhi masyarakat. Partisipasi pada dasarnya tidak hanya sebagai kontribusi yang berupa tenaga, waktu, dan materil melainkan juga berupa dukungan yang signifikan dalam berbagai prosesnya. Partisipasi memiliki peran aktif mulai dari merencanakan, merancang, melaksanakan, hingga mengawasi yang diharapkan masyarakatlah sebagai pelaku utama dalam serangkaian proses [10].

Partisipasi masyarakat identic dengan kekuasaan masyarakat (*citizen participation is citizen power*), menggunakan metafora tangga partisipasi, setiap tangga mewakili strategi partisipasi yang berbeda yang didasarkan pada distribusi kekuasaan [11]. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan yaitu proses partisipasi dengan upaya yang cenderung mewujudkan target dan tujuan. Kegiatan perencanaan antara lain: (1) menetapkan pasar sasaran, merumuskan strategi untuk mencapai pasar sasaran tersebut, menentukan sumber-sumber daya yang diperlukan, dan menetapkan standar/indicator keberhasilan dalam pencapaian tujuan dan pasar sasaran, dan (2) keterlibatan masyarakat local terutama berkaitan dengan identifikasi masalah atau persoalan, identifikasi potensi pengembangan, analisis, dan peramalan terhadap kondisi lingkungan di masa mendatang, pengembangan alternatif rencana dan fasilitas, dan sebagainya [12].

Pemberdayaan memiliki 3 hal yaitu: pengembangan (*enabling*), meningkatkan potensi dan daya, menciptakan bergerak sendiri (mandiri). Peningkatan potensi dan daya untuk masyarakat yang tidak memiliki pergerakan, tetapi dapat diberikan kepada masyarakat yang memiliki daya, namun masih memiliki keterbatasan untuk mandiri. Oleh karena itu, daya dan potensi yang dimiliki masyarakat harus dicari, didapat, dan ditingkatkan untuk selalu dikembangkan ke hal yang lebih baik. Pemberdayaan dilakukan dengan cara mendorong, memotivasi, dan meningkatkan pada kesadaran yang berpotensi untuk ditingkatkan ke banyak hal. Diharapkan pemberdayaan tidak mencakup pada ketergantungan, namun yang diharapkan sebaliknya, pemberdayaan dapat menimbulkan dan menciptakan kemandirian. Ada tiga bagian dalam pemberdayaan, yaitu tahap penyadaran, tahap pengkapasitasan, dan tahap pendayaan. Pada tahap peyadaran, masyarakat peran utama sebagai subjek pemberdayaan untuk tahap penyadaran yang dilakukan dengan menyadarkan satu ribadi memiliki masing-masing potensi yang berbeda pula. Tahap

pengkapasitasan akan mencapai masyarakat yang memiliki kemampuan menerima daya dari berbagai aspek, baik luar ataupun dalam. Tahap ini sering juga disebut dengan *capacity building* yang meliputi manusia, organisasi, dan system nilai. Pengkapasitasan bertujuan untuk menimbulkan rasa mampu dan kesanggupan secara pribadi maupun berkelompok melalui berbagai hal yang dibagi seperti sebuah keterampilan, dan berbagai pengetahuan seputar wisata yang memiliki makna budaya, baik dari tempat ataupun ajarannya. Tahap pemberian daya memiliki otoritas dan peluang besar untuk berkembang sebagai bentuk kemandirian. Oleh karena itu, pemberdayaan adalah sebuah proses yang akhirnya adalah mencapai tujuan. Prosesnya merupakan rangkaian dari tahapan yang bertujuan memperdayakan masyarakat yang saat ini masih terbatas oleh sebuah kemandirian yang belum mandiri. Perbedaan yang terletak pada keadaan yang ingin dicapai oleh perubahan sosial, yang diantaranya mampu membangun dirinya, menciptakan kemandirian yang mampu membangun potensi wisata yang dimiliki. Keberhasilan pemberdayaan dikatakan berhasil jika dilakukan secara individu dengan baik, maupun dengan [13].

3. Metode

3.1. Jenis Penelitian

Metode pada penelitian ini adalah analisis kualitatif yang diperoleh dari kegiatan observasi dan wawancara dengan pihak terkait. Metode observasi dan wawancara dilakukan secara langsung dan kuesioner online. Observasi langsungnya di analisis melalui pola perilaku masyarakat, dari wisata yang ada, dan kejadian. Metode wawancara diperoleh dari data primer dimana lebih besar pada pengambilan kuesioner online, selain itu juga dari sumber asli. Lokasi pada penelitian adalah Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian adalah Analisa strength, Weakness, opportunity and Threats (SWOT). Analisa Strength, Weakness, opportunity, dan threat (SWOT) digunakan untuk memperoleh dan menganalisa potensi dan permasalahan yang berbasis pada budaya pada masing-masing lokasi penelitian baik internal maupun eksternal. Analisis yang dilakukan memiliki kelemahan dan kekurangan karena berhubungan dengan wisata dan warisan budaya tersebut [14].

3.2. Objek Penelitian dan Lokasi Penelitian

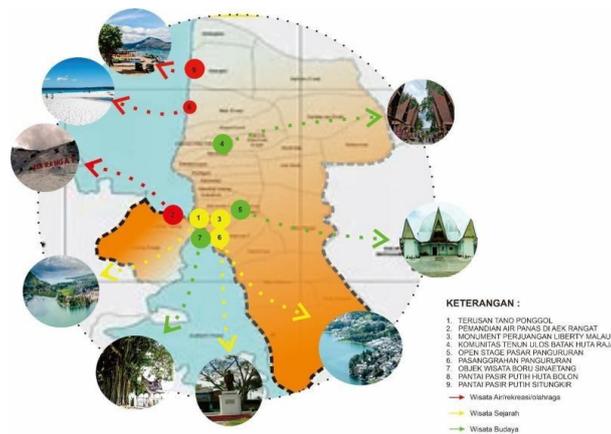
Lokasi penelitian adalah kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir, dan objek yang diteliti adalah wisata budaya, partisipasi dan pemberdayaan masyarakat terhadap perkembangan wisata. Kecamatan pangururan memiliki 28 desa, Sebagian besar desa tersebut terletak di pinggir danau, sementara sisanya terletak di atas bukit, karena infrastruktur yang baik belum memadai, sehingga akses menuju desa tersebut sangatlah terbatas.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir

Secara geografis Kecamatan Pangururan terletak di antara 2032' - 2045' Lintang Utara dan 98042' - 98047' Bujur Timur dengan ketinggian antara 50,37 meter di atas permukaan laut dan memiliki luas wilayah 121,43 km² [15]. Kecamatan Pangururan terletak di Kabupaten Samosir bagian Sumatera Utara, Indonesia. Kecamatan Pangururan berbatasan sebelah utara dengan kecamatan Simanindo, sebelah selatan dengan Kecamatan Palipi, sebelah barat dengan Kecamatan Sianjur Mulamula, dan sebelah timur dengan Kecamatan Ronggur Nihuta [15]. Kecamatan Pangururan terdiri dari 28 desa/kelurahan diantaranya; Riante, Paremonangan, Huta Namora, Pintu Sona, Huta tinggi, Pardomuan I, Pasar Pangururan, Tanjung Bunga, Siogung-ogung, Parsaroan I, Sait Nihuta, Lumban Pinggol, Sianting-Anting, Parlondut, Aek Nauli, Pardugul, Panampangan, Sitoluhuta, Sinabulan, Siopat Sosor, Huta Bolon, Situngkir, Sialangan, Parhorasan, Pardomuan Nauli, Lumban Suhi-suhi Dolok, Lumban Suhi-suhi Taruan, dan Parbaba Dolok [15].

Taraf hidup dapat dipertahankan dan ditingkatkan dengan melakukan komunikasi untuk beradaptasi dengan lingkungan dan tempat wisata. Wisata budaya merupakan lokasi wisata yang menunjukkan budaya sekitar dengan tujuan memberikan informasi dan memperluas pengetahuan tentang banyak hal, tidak saja budaya, namun juga pada perilaku masyarakatnya [1]. Kabupaten Samosir memiliki banyak lokasi wisata yang mengagumkan, termasuk di Kecamatan Pangururan. Pada Kecamatan Pangururan terbagi 3 (tiga) jenis wisata, wisata air/rekreasi/olahraga, wisata sejarah, dan wisata budaya. Wisata air/rekreasi/olahraga yang termasuk didalamnya adalah pemandian air panas di Aek Rangat, Pantai Pasir Putih Huta Bolon Parbaba, Pantai Pasir Putih Situngkir. Wisata sejarah yang termasuk didalamnya adalah Terusan Tano Ponggol, Monument Perjuangan Liberty Malau dan Pasanggrahan Pangururan, sedangkan wisata budaya yang termasuk didalamnya adalah komunitas tenun ulos Batak Huta Raja Lumban suhi-suhi, *Open Stage* pasar Pangururan, dan objek wisata Boru Sinaetang.



Gambar 1. Lokasi Wisata Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir

4.2. Destinasi Wisata Budaya di Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir

4.2.1. Komunitas Tenun Ulos Batak Huta Raja Lumban Suhi-Suhi

Komunitas Tenun Ulos Batak Huta Raja Lumban Suhi-Suhi masuk dalam kategori wisata budaya yang berada di Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir. Komunitas Pengrajin Kain Tenun Ulos menjadi ciri khas utama bagi permukiman Tradisional Batak. Terdapat kelompok-kelompok ruang produksi tenun dalam alaman yang posisinya mengikuti bangunan berukuran besar, yaitu jabu dengan nama khusus, dan jabu biasa. Tata ruang Kampung Huta Raja membentuk pola berbanjar dua dan saling berhadapan mengapit halaman (Gambar 1.).



Gambar 2. Wisata Budaya Komunitas Tenun Ulos Batak Huta Raja Lumban Suhi-Suhi Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir

Komunitas Pengrajin Kain Tenun Ulos adalah komunitas yang memiliki keterampilan dalam menenun kain ulos, sebagian besar adalah kain khas etnis batak dan biasanya digunakan pada berbagai acara, diantaranya pernikahan syukuran, ataupun acara penting lainnya di Sumatera Utara. Sering juga digunakan untuk kegiatan penghormatan upacara adata. Bahkan juga digunakan saat festival seni dan budaya sebagai ajang promosi diberbagai kegiatan agar dikenal di berbagai belahan dunia.

4.2.2. Objek wisata Boru Sinaetang

Objek wisata Boru Sinaetang masuk kedalam kategori wisata budaya yang ada di Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir. Lokasi objek wisata Boru Sinaetang terletak di Jalan Kejaksaan Desa Pasar Pangururan Kecamatan pangururan Kabupaten Samosir. Wisata ini memiliki nilai spriritual yang tinggi, dikarenakan sering dikunjungi oleh suku Batak untuk mendapatkan aek (air) dan melakukan ritual budaya.



Gambar 3. Wisata Budaya Komunitas objek wisata Boru Sinaetang Kecamatan Pangururan Kabupaten Samsir

4.3. Analisis SWOT Budaya wisata Kecamatan Pangururan Kabupaten Samsir

Budaya merupakan salah satu aspek ekologi ditinjau dari non-fisik. Budaya local kecamatan Pangururan Kabupaten Samsir yang berasal dari nilai budaya dan warisan dalam masyarakat local Kabupaten Samsir merupakan budaya kental suku batak. Masyarakat memiliki kehidupan social masing-masing. Perbedaan kehidupan social yang terjadi pada setiap karenanya berbedanya pola hidup warga yang telah menjadi kebiasaan masyarakat kecamatan Pangururan kabupaten Samsir. Salah satu contoh perbedaan social yang terdapat di Pangururan adalah mata pencaharian. Masyarakat di pinggir danau bermata pencaharian sebagai nelayan dan beternak, sedangkan masyarakat diatas bukit bermata pencaharian sebagai petani. Masyarakat yang tinggal dekat kota bermata pencaharian sebagai petani. Ditinjau dari aspek budaya, umumnya penduduk yang tinggal bernormakan nilai-nilai suku Batak. Norma-norma yang diyakini penduduk Batak pada kampung-kampung adalah norma suku Batak Toba. Tidak hanya itu saja, untuk melakukan kegiatan budaya terutama pada destinasi wisatanya masyarakat sangat turut andil mengikuti dan melestarikan wisata budaya yang ada tersebut.

Strategi pengemasan wisata budaya local khususnya destinasi wisata budaya Kecamatan Pangururan kabupaten Samsir yang tepat berdasarkan hasil analisis SWOT adalah pengemasan budaya local dalam bentuk kegiatan budaya yang mempertahankan kekhasan budaya yang telah lama di jaga. Tabel 1 menunjukkan hasil analisis SWOT wisata budaya, partisipasi masyarakat, dan pemberdayaan masyarakat di kecamatan Pangururan kabupaten Samsir.

Tabel 1. Hasil Analisis SWOT Wisata Budaya Kecamatan Pangururan Kabupaten Samsir

Wisata Budaya Kecamatan Pangururan Kabupaten Samsir	Strength	Weakness
	Adanya potensi budaya local yang unik	Kurang baiknya infrastruktur pada lokasi wisata budaya
	Tata Kelola yang cukup baik	Kurangnya promosi destinasi wisata.
	SDM yang mendukung pengembangan pariwisata	
Opportunity	Strategi SO	Strategi WO
Bermunculnya pengembang swasta yang berkerjasama dengan pemerintahan setempat untuk meningkatkan kualitas wisata	<i>Meningkatkan potensi budaya local yang didukung dengan pusat komunitas budaya yang didukung</i>	Memperbaiki destinasi budaya melalui Kerjasama dengan pihak-pihak terkait, pemerintah, dan dukungan masyarakat lokal
Pada terbentuk kelompok masyarakat yang sadar akan wisata	<i>Melakukan kegiatan peningkatan wisata budaya local dengan cara melakukan kerjasama antara pemerintahan dan pihak pengembang dari swasta</i>	
Masyarakat banyak yang masih percaya pada kegiatan spiritual secara adat dibandingkan kebesaran Tuhan pencipta segalanya		

Threats	Strategi ST	Strategi WT
Terdapat wisata budaya rawan bencana	<i>Mitigasi wisata budaya komunitas ulos</i>	Memperbaiki infrastruktur pendukung pada wisata budaya
Terdapat wisata budaya yang lebih unggul di Kecamatan lain	<i>Meningkatkan dan mempertahankan keciri khasan pada wisata budaya tersebut dengan mendukung dan meningkatkan kualitas produk lokal yang memunculkan kearifan buday lokal tersebut</i>	Meningkatkan Kerjasama wisata budaya antar kecamatan se-kabupaten

Wisata budaya, partisipasi, dan pemberdayaan masyarakat dirumuskan berdasarkan *strength, weakness, opportunity* dan *threats* wisata budaya di kecamatan Pangururan kabupaten Samosir: (1) Peningkatan potensi wisata budaya dengan kearifan lokalnya dengan mempererat kerjasama antara pemerintah maupun pihak swasta; (2) meningkatkan potensi wisata budaya didukung dengan kerajinan budaya dan peranan masyarakat lokal dan kelompok sadar wisata; (3) meningkatkan dengan cara memperbaiki cara promosi destinasi wisata budaya melalui kerjasamadengan pihak-pihak terkait, pemerintah, swasta dan dukungan masyarakat; (4) perbaikan pada infrastruktur menuju tempat wisata; (5) mempertahankan keunikan wisata budaya sesuai dengan kearifan local.

5. Kesimpulan

Wisata adalah bagian dari perjalanan pariwisata, wisata merupakan aktivitas dari sebuah kegiatan melakukan perjalanan baik sendiri maupun berkelompok yang berkunjung ke suatu tempat, dengan berbagai tujuan diantaranya rekreasi untuk mengembangkan diri dengan mempelajari keunikan wisata yang dikunjungi pada jangka waktu tertentu. Partisipasi masyarakat memperhatikan keterlibatan individu dan masyarakat dalam pengambilan keputusan yang dapat mempengaruhi kehidupan. Partisipasi masyarakat juga dikenal sebagai mekanisme keterlibatan aktif masyarakat dalam kerja kemitraan, pengambilan keputusan dan representasi dalam struktur masyarakat. Tiga dimensi utama dari Batasan pariwisata masyarakat local di negara berkembang terhadap pembangunan pariwisata yang diklasifikasikan sebagai (1) Batasan Operasional (2) Batasan Struktural dan (3) Batasan Budaya Kurangnya partisipasi masyarakat local bukanlah hal yang sederhana, tetapi menyangkut kepercayaan ideologi yang berbeda, kekuatan politik, pengaturan administrasi dan pendistribusian Kembali di negara berkembang. Pemberdayaan melalui 3 proses tahapan diantaranya pengembangan, pemberdayaan, dan menciptakan kemandirian.

Metode yang dilakukan adalah dengan analisis kualitatif melalui observasi secara langsung dengan menjau lokasi dan melihat perilaku masyarakat, selain itu juga melalui wawancara yang dilakukan langsung dan juga secara online. Lokasi penelitian adalah Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir. Wisata budaya, partisipasi, dan pemberdayaan masyarakat yang diperoleh dari analisis *strength, weakness, opportunity* dan *threats* wisata budaya di kecamatan Pangururan kabupaten Samosir: (1) Peningkatan potensi wisata budaya dengan kearifan lokalnya yang mempererat kerjasama antara pemerintah maupun pihak swasta; (2) meningkatkan potensi wisata budaya didukung dengan kerajinan budaya dan peranan masyarakat lokal dan kelompok sadar wisata; (3) meningkatkan dengan cara memperbaiki cara promosi destinasi wisata budaya melalui kerjasama dengan beberapa pihak; (4) Perbaikan pada infrastruktur menuju tempat wisata; (5) mempertahankan keunikan wisata budaya sesuai dengan kearifan local.

Referensi

- [1] Aref, Fariborz, 2011. Sense of community and Participation for Tourism Development. Life science journal, Vol. 8(1). 20-25.
- [2] Sharifuddin, Nur shahirah Mior, 2014. Is the sense of community towards participation in tourism development among the minorities in multiracial countries the same, Vol. 8(11), 3714-3722.
- [3] Sharifuddin, Nur shahirah Mior, 2014. Is the sense of community towards participation in tourism development among the minorities in multiracial countries the same, Vol. 8(11), 3714-3722.
- [4] Hitchens, R. & Highstead, J., 2005. Community-based tourism in Namibia-a discussion paper, the conmarktrust, university of susax, Brighton.
- [5] Bopp, M., Germann, K., Bopp, J., Baugh, Littlejohns, L., & Smith, N. (2000). Assessing community capacity for change. Red Deer, Alberta: David Thompson Health Region and For World Center Development Learning.
- [6] Chapman, M., & Kirk, K. (2001). Lessons for community capacity building: A summary of the research evidence. Scotland: Scottish Homes
- [7] Theron, F. 2005. Trends in Micro-level Development. Pretoria: J. L. van Schaik Publishers
- [8] WTTC. 2008. Progress and priorities 2008/2009, World Travel and Tourism Council.
- [9] Chapman, M., & Kirk, K. (2001). Lessons for community capacity Building: A summary of the research evidence.
- [10] Tosun, C. (2000). Limits to community Participation in the Tourism Development Process in Developing countries. Tourism Management, 613-633
- [11] Lacy, T. D., Batting, M., Moore, S., & Noakes, S. 2002. Public / private partnerships for Sustainable Tourism. In Delivering a sustainability strategy for tourism destinations: Asia Pacific economic cooperations Apec Tourism Working Group.
- [12] Sunaryo, Bambang, 2013. Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep Aplikasinya Indonesia. Yogyakarta: Gava Media
- [13] Yogyakarta: Gava Media

- [15] Nampila, T. 2005. *Assesing community participation-the Huidare informal settlement*. University ofStellenbosch.
- [16] Jones, A. 1996. *Is there a real alternative tourism ?* *Tourism Management*, 13(1), 102-103
- [17] *Kabupaten Samosir Dalam angka*. 2019: Badan Pusat Statistik